

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Perubahan Sosial Dan Perubahan Budaya

Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *Pertama* perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Kelima, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.<sup>21</sup>

Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. *Pertama*, dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya

---

<sup>21</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 5

peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua* dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi, difusi, integrasi. *Ketiga* dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.<sup>22</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial<sup>23</sup>

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang berasal dari dalam antara lain :

- a. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.
- b. Penemuan-penemuan baru, penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi juga dapat mengurangi jumlah kebutuhan tenaga kerja di sektor industri karena tenaga manusia telah

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 6

<sup>23</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, (Bandung : Alfabeta, Tt), hal. 82

digantikan oleh mesin yang menyebabkan proses produksi semakin efektif dan efisien.

- c. Pertentangan (konflik) masyarakat, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial.
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi, faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksa tuntutannya, lumpuhannya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.

Faktor yang berasal dari luar antara lain :

- a. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya.
- b. Peperangan, peristiwa peperangan baik peperang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksa ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasikan perubahan. Jika

pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *kultural animosity*.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan<sup>24</sup>

#### a. Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

1. Kontak dengan kebudayaan lain, bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.
2. Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan merupakan faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha penemuan baru, misalnya hadiah Nobel.

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 283

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.
6. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan goncangan sosial.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Rasa tidak puas dapat menjadi sebab terjadinya perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya.
8. Orientasi ke masa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan.

9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor terjadinya perubahan.

b. Faktor-Faktor Yang Menghalangi Terjadinya Perubahan

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Apabila dalam masyarakat tidak melakukan kontak sosial dengan masyarakat lain, maka tidak akan terjadi tukar informasi, atau tidak akan mungkin terjadi proses asimilasi, akulturasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Ilmu pengetahuan merupakan kunci perubahan yang akan membawa masyarakat menuju pada peradaban yang lebih baik.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Sikap masyarakat akan mengagung-agungkan kepercayaan yang sudah diajarkan nenek moyangnya yang dianggap sebuah kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah. Pandangan inilah yang dapat menghambat masyarakat untuk melakukan perubahan.
4. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan atau hanya sekedar ingin

mewujudkan ambisinya dalam meraih tujuan pribadi atau golongannya. Kelompok ini akan berupaya keras untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat.

5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar diyakini akan mengancam integrasi sebuah masyarakat. Untuk itu masyarakat membatasi diri untuk menerima unsur budaya dari luar.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru. Sikap demikian dapat dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah oleh masyarakat lain. Hal ini kemudian memunculkan prasangka ketika masyarakat tersebut berinteraksi dengan masyarakat yang dulu pernah menjajah mereka.
7. Hambatan yang bersifat ideologis. Setiap upaya untuk mengubah masyarakat, adakalanya harus bertentangan dengan ideologi yang telah dianut oleh masyarakat. Apabila nilai-nilai yang akan diubah tersebut bertentangan dengan ideologi yang dianut selama ini, maka akan dipastikan perubahan tersebut tidak akan berjalan.
8. Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 286

#### 4. Sasaran Perubahan Sosial

Sasaran perubahan sosial dapat ditujukan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan. Sasaran perubahan dalam konteks ini dapat difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *Pertama*, karakteristik individu. Karakteristik individu dapat digunakan sebagai sasaran perubahan sosial. Karakter ini dapat meliputi sikap, kebiasaan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografis (umur, jenis kelamin dan kesempatan hidup). *Kedua*, aspek budaya. Aspek ini berkenaan dengan norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. *Ketiga*, aspek struktural. Sasaran ini merupakan sasaran yang sangat luas cakupannya.<sup>26</sup>

#### 5. Pengertian Nilai

Di dalam setiap kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat. Sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dan

---

<sup>26</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 250-251



masyarakat yang lain. Akan tetapi, walaupun telah ada seperangkat pedoman tata kelakuan di dalam setiap kelompok masyarakat, kenyataannya tidak semua anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan tatanan tersebut.

Segala sesuatu yang menjadi dasar-dasar tujuan kehidupan sosial yang ideal atas dasar pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial merupakan awal lahirnya sistem sosial. Yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan sosial yang mengandung kebaikan, kemaslahatan, manfaat, kepatutan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama.

Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma. Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran, dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental.<sup>27</sup>

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai

---

<sup>27</sup> Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 115-117

dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan folkways dan mores.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Prof. Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu: 1) Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, 2) Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (*cipta*), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (*estetika*), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur

---

<sup>28</sup> J.Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hal. 55

kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.<sup>29</sup>

## 6. Perubahan Nilai Sosial

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalamnya. Walaupun nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil. Namun tidak dipungkiri pula bahwa keberadaan nilai dan norma sosial ternyata memiliki daya tahan tertentu. Kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Perubahan nilai merupakan sesuatu persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya kukuhnya masyarakat penganut nilai-nilai tertentu, ketika perubahan berjalan dengan cepat, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap sebagai harga mati akhirnya berubah juga.<sup>30</sup>

Perubahan norma adalah kemunculan, penggantian, atau modifikasi komponen struktur normatif dari norma, nilai, peran, institusi, dan kompleks institusional. Perubahan norma mensyaratkan penyimpangan norma sebagai semacam pembuka jalan. Penyimpangan tak harus dikacaukan dengan perilaku aneh. Orang harus membedakan bentuk perilaku baru yang benar menurut norma yang telah ditentukan

---

<sup>29</sup> <http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/09/01/nilai-dan-norma-sosial> diakses pada tanggal 4 Mei 2012

<sup>30</sup> Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 139

dan dibentuk perilaku baru yang berada di luar norma itu. Kluckhohn menyebut yang pertama sebagai variasi tindakan dan yang kedua menyebutnya sebagai perilaku menyimpang. Begitu pula tenggang rasa terhadap perilaku menyimpang harus dibedakan yakni sikap pasif anggota masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, atau larangan pemberian sanksi negatif atas tindakan yang menyimpang. Jacobsen mengartikan sebagai suasana sosial yang dilembagakan, di mana seseorang boleh melanggar norma yang diterima publik tanpa dikenai sanksi.<sup>31</sup>

di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores*.<sup>32</sup>

## **B. Kajian Teoritik**

Permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti adalah permasalahan yang benar terjadi dalam masyarakat di Paciran. Karena itu peneliti mencoba melihat permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan paradigm fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri dari atas dua tipe. Yaitu struktur sosial dan pranata sosial.<sup>33</sup> Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial

---

<sup>31</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hal. 294-295

<sup>32</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hal. 55

<sup>33</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), Hal. 18

berproses dan menjadi terorganisasi. Sementara itu norma-norma sosial serta pola-pola nilai sosial dalam masyarakat dikenal sebagai pranata sosial. Dapat dikatakan bahwa fakta sosial mengandung ciri-ciri utama yakni bersifat umum, eksternal dan memaksa.

Teori adalah proses membangun ide yang membuat seorang ilmuwan bisa menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori bisa mengikat sejumlah fakta sehingga dapat memahami semuanya.<sup>34</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Teori konflik merupakan satu perspektif yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.<sup>35</sup>

Setiap masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang menginginkan perubahan, namun ada juga masyarakat yang menginginkan kestabilan. Pertentangan antar kepentingan-kepentingan inilah yang menjadi dasar terjadinya konflik.

Pembagian yang paling penting dalam masyarakat adalah pembagian antar kelas-kelas yang berbeda, factor yang paling penting mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan konflik yang paling besar dalam masyarakat tersembunyi atau terbuka adalah yang terjadi antar kelas yang berbeda dan salah satu

---

<sup>34</sup> Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 71

<sup>35</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 71

sumber perubahan social yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas lawan kelas lainnya.<sup>36</sup>

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konflik dan *consensus*. Dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori *consensus*.<sup>37</sup> Teoritisi *consensus* harus mengkaji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus mengkaji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat. Dahrendorf mengaku bahwa masyarakat takkan ada tanpa *consensus* dan konflik yang menjadi syarat satu sama lain. Jadi tidak akan ada konflik tanpa ada *consensus* sebelumnya. Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai.

Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah di analisis bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan- hubungan kekuasaan. Menurut Dahrendorf konsep kunci dari teori konflik adalah kepentingan. Kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama.

---

<sup>36</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Terjemahan oleh M. Z. Lawang (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), hal. 146

<sup>37</sup> George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 153

Teori konflik sosial tersebut dapat diambil beberapa garis besar tentang pokok-pokok dasar dari teori:

1. Setiap kehidupan sosial selalu berada dalam proses perubahan, sehingga perubahan merupakan gejala yang bersifat permanen yang mengisi setiap perubahan kehidupan sosial.
2. Setiap kehidupan sosial selalu terdapat konflik di dalam dirinya sendiri, oleh sebab itu konflik merupakan gejala yang permanen yang mengisi setiap kehidupan sosial.
3. Setiap elemen dalam kehidupan sosial memberikan andil bagi perubahan dan konflik sosial, sehingga antara konflik dan perubahan merupakan dua variabel yang saling berpengaruh.
4. Setiap kehidupan sosial, masyarakat akan terintegrasi di atas penguasaan sejumlah kekuatan-kekuatan lain. Dominasi kekuatan secara sepihak akan menimbulkan konsiliasi, akan tetapi mengandung simpanan benih-benih konflik yang bersifat laten, yang sewaktu-waktu akan meledak menjadi konflik manifes (terbuka).<sup>38</sup>

Fungsi-fungsi pertentangan sosial bertolak dari keteraturan masyarakat, pertentangan dapat dilihat dari dua pendirian. Pertama, mungkin dipandang bersifat merusak stabilitas sosial, dan karena itu adalah buruk karena stabilitas adalah baik. Kedua, mungkin dipandang sebagai fakta yang menandakan kehancuran pengendalian sosial, dan karena itu merupakan satu gejala mendasar di dalam tata masyarakat.

---

<sup>38</sup> Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, hal. 369-370

Pertentangan menandai tidak berfungsinya atau merupakan satu gejala tak layaknya keutuhan masyarakat yang ada.<sup>39</sup>

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser yang memusatkan perhatiannya pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Tetapi Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial, konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan.<sup>40</sup>

Dari sini kita bisa melihat fenomena yang ada, yaitu pergeseran nilai yang ada di desa Paciran Lamongan pasca pembangunan hotel dan tempat Wisata Bahari Lamongan. Konflik yang sekarang ini terjadi adalah sebagai bentuk penolakan adanya pergeseran nilai serta perubahan sosial oleh masyarakat. Konflik-konflik sekarang sering terjadi seiring dengan pergeseran nilai serta perubahan sosial yang ada. Pemerintah yang berkuasa serta pemerintah yang mengambil segala keputusan, dan masyarakat harus tunduk serta patuh oleh keputusan dari pemerintah daerah. Hal inilah yang menyebabkan konflik berkepanjangan.

---

<sup>39</sup> Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hal. 255

<sup>40</sup> George Ritzer – Douglas J, Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, hal. 157



### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul penelitian “Masyarakat Dan Perubahan Sosial (Study Tentang Pergeseran Nilai Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Tanjung Kodok Beach Resort (TKBR) Dan Wisata Bahari Lamongan (WBL))”.

1. Penelitian yang pernah ditulis oleh Mahendra Didik S yang berjudul “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Wisata Bahari Lamongan” mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan mendeskripsikan tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Wisata Bahari Lamongan beserta kebudayaannya, meliputi pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, perilaku masyarakat dan sebagainya. Dalam aspek ekonomi, masyarakat mencapai peningkatan ekonomi melalui bisnis jual beli tanah dan peluang usaha dan kesempatan kerja. Bisnis jual beli tanah mengalami peningkatan dari harga Rp. 60.000 – 100.000 per meter persegi sebelum adanya Wisata Bahari Lamongan di tahun 2004. Dan setelah adanya Wisata Bahari Lamongan hingga sekarang harga tanah berkisar antara Rp. 350.000-500.000 per meter persegi, bahkan pada beberapa lokasi telah mencapai harga jual/ tawar Rp. 1.000.000 per meter persegi, yakni pada lokasi di sisi jalan raya Deandles sepanjang 1 km

yang melintas di depan Wisata Bahari Lamongan. Sedangkan dalam bidang kesempatan kerja dan peluang usaha khususnya bagi masyarakat di sekitarnya, meskipun masih relatif terbatas. Dalam aspek sosial, perkembangannya di lihat dari indikator perumahan/pemukiman penduduk, pendidikan dan perilaku sosial. Secara umum pemukiman masyarakat dapat dikatakan telah memenuhi standar layak huni dan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Di bidang pendidikan diketahui hingga tahun 2006 di Desa Paciran terdapat 10.602 orang yang berpendidikan dari SD hingga S3.

2. Penelitian yang pernah ditulis oleh Muzdalifah dengan judul “Analisis pelaksanaan Manajemen Industri pariwisata PT. Bumi Lamongan Sejati Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Lamongan”. Mahasiswi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen yang dilakukan oleh PT. Bumi Lamongan Sejati dalam pengelolaan Wisata Bahari Lamongan sudah terlaksana dengan baik akan tetapi belum optimal. Dan untuk pelaksanaan Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambah wahana baru disetiap tahunnya agar para wisatawan tidak menemui titik kejenuhan. Namun dalam pengelolaan untuk pengembangan Wisata Bahari Lamongan ini tidak selamanya mulus terbukti adanya faktor yang menghambat yaitu berupa: kurangnya kesadaran masyarakat di sekitar obyek wisata, kualitas SDM, transportasi, masalah listrik dan air.

Berkaitan dengan judul yang ada di atas maka peneliti mengajukan judul yaitu “Masyarakat Dan Perubahan Sosial (Study Tentang Pergeseran Nilai Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Pembangunan Hotel Dan Tempat Wisata Bahari Lamongan (WBL))”. Hal ini yang membuat peneliti ingin melanjutkan penelitian, selain itu judul yang diajukan oleh peneliti sangat menarik karena lokasi yang dijadikan objek penelitian merupakan daerah pondok pesantren yang umumnya memiliki tingkat agama yang sangat tinggi.